

# PENGELOLAAN KELEMBAGAAN AGRIBISNIS KAPAS DI KABUPATEN LAMONGAN

Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Lamongan

## PENDAHULUAN

Secara nasional kebutuhan serat kapas masih impor. Pengembangan komoditas kapas yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan nasional, ternyata masih jauh dari harapan. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah pengembangan kapas. Pengembangan kapas di Kabupaten Lamongan dimulai pada tahun 1980-an dan sampai saat ini dinilai berhasil baik di tingkat provinsi maupun nasional. Dalam upaya mempertahankan keberhasilan tanaman kapas di Kabupaten Lamongan tantangan yang dihadapi oleh petani antara lain adalah musim, serangan hama, serta faktor lain yang terkait dengan harga. Produktivitas kapas di Kabupaten Lamongan dalam kondisi normal mencapai 1,1—1,4 ton per hektar dan beberapa kelompok tani dapat mencapai 1,5 ton per hektar.

Tantangan petani Kabupaten Lamongan yang paling berat terjadi pada musim tanam dua tahun terakhir (2003 dan 2004) yaitu adanya serangan hama *Bemisia* sp. (kutu kebul) menyebabkan produktivitas turun menjadi 400 kg/ha. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi serangan hama adalah melaksanakan pengendalian hama terpadu (PHT). Dengan PHT populasi hama *Bemisia* sp. menurun dibanding tahun sebelumnya. Faktor lain yang mendukung turunnya populasi kutu kebul adalah turunnya hujan yang cukup deras beberapa kali pada bulan Juli dan Agustus.

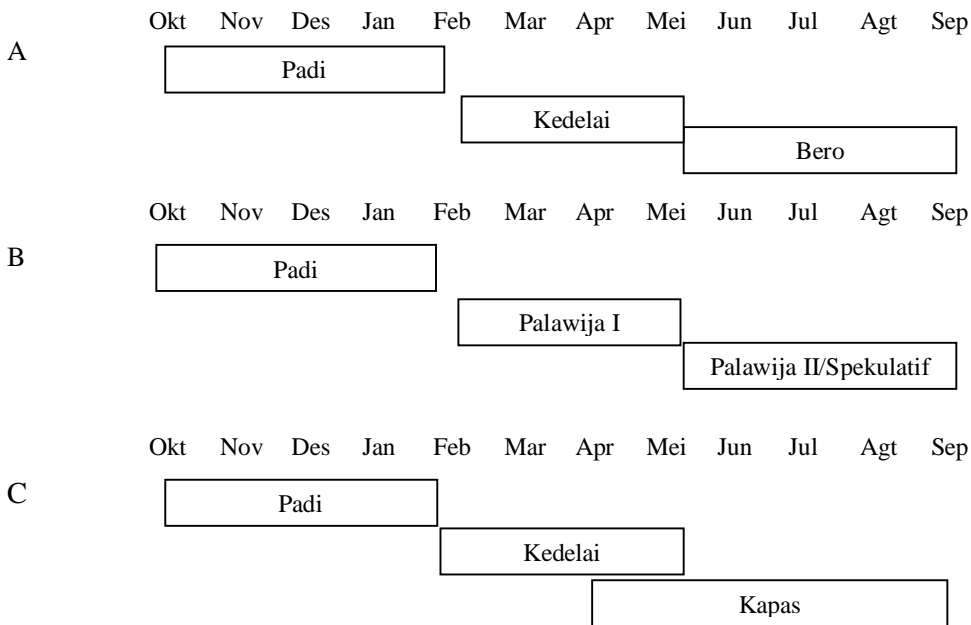
## POTENSI KABUPATEN LAMONGAN SEBAGAI WILAYAH PENGEMBANGAN KAPAS

### Lahan

Lahan sawah tadah hujan dengan pola tanam padi-palawija (kedelai) di belahan selatan Lamongan sebagai sentra pengembangan tanaman kapas cukup luas, yang dimanfaatkan untuk pengembangan kapas tumpang sari kedelai pada tahun 2005 baru pada kisaran 10%. Keuntungan pola tanam kapas kedelai: 1) Mengoptimalkan pemanfaatan lahan, 2) Mengurangi risiko kegagalan panen, 3) Menambah pendapatan, dan 4) Membuka lapangan kerja. Pola tanam lahan sawah tadah hujan di Kabupaten Lamongan tercantum pada Gambar 1.

### Dana Guliran

Dana guliran diterima pada tahun 1996/1997 terkait Program Pengembangan Pertanian Wilayah Khusus (Program P2WK) dari *Overseas Economic Cooperation Fund* (OECF) dan tahun 2005 dari Program Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (Kimbun) serta tahun 2005 dari Program Pembinaan dan Pengembangan Perkebunan Jawa Timur. Hasil perhitungan dana guliran pada tahun 2004 yang diterima petani kapas di Lamongan sebesar Rp990 juta belum termasuk dana yang diterima tahun 2004 sebesar Rp243 juta. Pada tahun 2005 ini menerima dana guliran lagi melalui Program Pembinaan dan Pengembangan Perkebunan Jawa Timur sebesar Rp240 juta. Dari jumlah tersebut tunggakan petani berkisar 9—10% dan setiap tahun diupayakan penarikannya dari petani.



Gambar 1. Pola tanam lahan sawah tadah hujan di Kabupaten Lamongan

### Areal dan Produksi

Areal kapas di Lamongan sekitar 1.250 ha atau memberikan kontribusi  $\pm 70\%$  dari areal Jawa Timur dan 80% terhadap produksi kapas Jawa Timur.

### KEISTIMEWAAN MENANAM KOMODITAS KAPAS DI KABUPATEN LAMONGAN

Menjamin petani sebagai raja di atas tanahnya sendiri, karena:

1. Dari awal sampai akhir program, petani mendapatkan pembinaan.
2. Kebutuhan sarana produksi (benih, pupuk, dan pestisida) dicukupi.
3. Saat panen disediakan karung oleh pengelola.

4. Penimbangan dilakukan di kelompok dan disaksikan langsung oleh petani.

5. Ditimbang langsung dibayar.

Hal-hal tersebut di atas belum dijumpai pada program pertanian yang lain sehingga faktor pelayanan dapat menarik minat petani untuk menanam kapas.

### KELEMBAGAAN AGRIBISNIS KAPAS DI KABUPATEN LAMONGAN

Kabupaten Lamongan merupakan sentra produksi kapas di Provinsi Jawa Timur. Kapas diusahakan pada lahan sawah tadah hujan sesudah padi secara tumpang sari dengan kedelai. Dalam lima tahun terakhir, areal kapas di Kabupaten Lamongan memberikan kontribusi 70% dari total

luas areal pengembangan kapas di Jawa Timur, sedang-kan volume produksinya memberi kontribusi sebe-sar 80—90%. Perkembangan areal dan produksi kapas di Kabupaten Lamongan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan areal dan produktivitas kapas di Kabupaten Lamongan

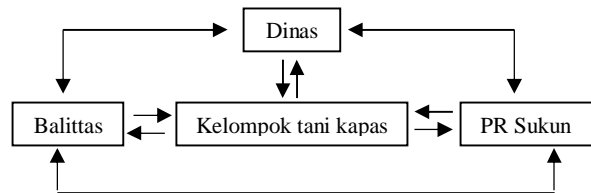
No.	Tahun	Luas areal (ha)	Jumlah petani	Jumlah kelompok	Produktivitas (kg/ha)
1	1995	265,50	970	46	539
2	1996	302,26	1 219	23	1 009
3	1997	588,25	2 148	27	1 235
4	1998	858,36	3 067	36	1 389
5	1999	938,00	3 461	39	753
6	2000	1 307,41	4 253	49	911
7	2001	1 342,34	4 801	52	1 113
8	2002	955,50	3 384	52	933
9	2003	1 090,70	3 694	49	451
10	2004	1 564,08	4 353	64	380
11	2005	1 097,42	3 617	61	-

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa pada tahun 1995, areal kapas hanya 265 ha dengan produktivitas kapas berbiji 539 kg/ha. Pada tahun-tahun berikutnya luas areal meningkat, diikuti juga oleh peningkatan produktivitas kapas berbiji. Pada tahun 2003 dan 2004 terjadi serangan hama *Bemisia* sp. yang mengakibatkan penurunan produktivitas hingga 60—70%. Pada MT 2005 serangan hama tersebut relatif dapat diatasi, tetapi diperkirakan tingkat produktivitas kapas berbiji yang dicapai belum pulih seperti keadaan tahun 2001/2002. Kunci keberhasilan pengembangan kapas di Kabupaten Lamongan dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Hubungan kelembagaan yang harmonis

Kelembagaan yang terkait langsung dalam pengembangan kapas di Kabupaten Lamongan adalah Dinas Pertanian dan Kehutanan (koordinator), PR Sukun bagian IKR (pengelola), dan petani/kelompok tani. Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat (Balittas) sebagai penghasil teknologi budi daya kapas diikutkan dalam pengambilan keputusan dan mencari solusi

terhadap permasalahan yang dihadapi di lapang. Selain itu cukup banyak teknologi hasil penelitian Balittas yang telah disosialisasikan kepada petani di Lamongan dan umpan balik dari petani kepada Balittas untuk bahan perbaikan teknologi. Hubungan fungsional antara kelembagaan yang terkait langsung dalam pengembangan kapas di Kabupaten Lamongan seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Hubungan fungsional antar kelembagaan agribisnis kapas di Kabupaten Lamongan

#### 2. Pembinaan Kelompok Tani Kapas

Pembinaan terhadap kelompok tani dan anggotanya dilakukan secara rutin oleh dinas dan PR Sukun. Materi pembinaan meliputi persiapan tanam, kebutuhan saprodi, teknik budi daya, pemecahan masalah, dan pengelolaan dana guliran. Pada dasarnya ada dua sasaran pokok dalam pembinaan kelompok tani yang kuat dan mandiri. Pembinaan dalam penguasaan teknologi dimaksudkan agar ketua kelompok tani atau anggotanya dapat menjadi kader penyuluh swakarsa di daerahnya. Transfer teknologi dan ilmu pengetahuan akan lebih mudah dan efektif apabila dilakukan oleh sesama petani dibandingkan apabila dilakukan oleh petugas kepada petani. Komunikasi antar sesama petani dapat dilakukan sewaktu-waktu pada suasana yang tidak formal. Kondisi semacam ini sudah terbentuk pada beberapa kelompok tani kapas, terutama di Kecamatan Mantup dan Kembangbahu.

Mulai tahun 1996 petani kapas di Lamongan memperoleh bantuan dana pengadaan saprodi yang berasal dari OECF Loan melalui Dinas

Perkebunan Provinsi Jawa Timur. Dana bantuan tersebut selanjutnya dikelola sebagai dana guliran yang disimpan dalam rekening kelompok tani. Keberadaan dana guliran tersebut sampai saat ini dapat dipertahankan sehingga sangat membantu petani dalam pengadaan saprodi tanaman kapas.

### **TANTANGAN PENGEMBANGAN KAPAS DAN CARA PEMECAHANNYA DI KABUPATEN LAMONGAN**

Tantangan yang selama ini dihadapi dalam pengembangan kapas adalah:

#### **1. Musim**

Datangnya musim hujan sangat berpengaruh terhadap waktu tanam dari tanaman pendahulu (padi) sebelum kedelai. Apabila musim penghujan datang lebih awal dan tanaman padi dapat dipanen awal Januari, maka waktu tanam kedelai dan kapas juga lebih awal. Hal ini memungkinkan tanaman kapas masih mendapatkan air yang cukup selama pertumbuhannya. Sebaliknya, apabila waktu tanam mundur maka akan timbul hambatan dan kendala bagi tanaman kapas.

#### **2. Ketersediaan air**

Tanaman kapas yang ditanam secara tumpang sari dengan kedelai di lahan sawah tadah hujan dan tanaman kedelainya sudah dipanen, sangat membutuhkan air untuk pertumbuhannya. Situasi kering akan menurunkan produksi kapas.

#### **3. Keterampilan petani dan pandangan petani baru**

Di beberapa wilayah, kelompok tani yang sudah berpengalaman mampu menghasilkan kapas berbiji sekitar 2.000 kg/ha, tetapi sejumlah kelompok tani lainnya menghasilkan 1.000—1.500 kg/ha, bahkan di kelompok tani yang baru, rata-rata produktivitasnya masih di bawah 1.000 kg/ha. Hasil pengamatan di lapangan, hal tersebut terutama disebabkan oleh faktor keterampilan petani yang belum merata di semua lokasi pengem-

bangkan kapas. Selain itu di lokasi pengembangan baru terdapat pandangan bahwa budi daya kapas sulit sehingga mengurangi minat petani.

#### **4. Adanya serangan hama**

Budi daya kapas tidak bisa dilepaskan dari hama. Serangan hama yang ada di tanaman kapas baik hama utama maupun hama potensial yang dalam jumlah tertentu sangat merugikan petani. Pada tahun 2003 dan 2004, *Bemisia* sp. telah menurunkan produksi sampai lebih 60%. Hama utama lain yang seringkali menyebabkan kerusakan tanaman kapas adalah wereng kapas (*Amrasca biguttula*) dan penggerek buah kapas (*Helicoverpa armigera*).

Upaya pemecahan masalah yang dilakukan adalah:

1. Senantiasa mengantisipasi informasi tentang musim hujan dari Badan Meteorologi dan Geofisika, dari dinas terkait dan menyebarkan informasi awal masa tanam ke setiap kecamatan. Mengajukan kedelai dan kapas ditanam bersamaan atau kapas ditanam dengan interval paling lambat 7 hari setelah tanam kedelai. Semua ini dilakukan melalui kegiatan penyuluhan pada awal tanam di setiap kelompok tani.
2. Untuk mencukupi kebutuhan air, masing-masing kelompok tani diupayakan melakukan konservasi air, berupa pembuatan sumur ladang atau embung untuk menampung air selama musim hujan dan memanfaatkannya pada musim kemarau.
3. Dalam rangka untuk meningkatkan keterampilan petani kapas di sentra-sentra tanaman kapas, dilaksanakan pertemuan kelompok tani dan petugas (dinas terkait dan pengelola) secara rutin, membuat percontohan dalam skala kecil di daerah pengembangan baru dan mengajak para petani baru beranjangsana ke wilayah kelompok tani yang sudah berhasil. Untuk daerah baru yang beranggapan bahwa budi daya kapas itu sulit dan minat petani masih kecil, dibentuk subkelompok tani untuk menampung

petani yang berminat, meskipun jumlahnya kurang dari 10 orang dan dijamin mendapatkan pelayanan yang sama.

4. Untuk pengendalian hama tanaman kapas, diupayakan petani melakukan kegiatan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di antaranya:
  - Pengendalian tidak hanya bertumpu pada pestisida kimia.
  - Menggalakkan penggunaan pestisida nabati serbuk biji mimba (SBM).
  - Menanam tanaman perangkap hama penggerek buah yaitu jagung.
  - Menanam tanaman yang disukai musuh alami seperti koro dan kacang hijau di tepi pematang, dan pada tahun yang akan datang akan dicoba tanaman wijen.

Pemecahan masalah tersebut dilakukan melalui pertemuan rutin kelompok yang dilaksanakan setiap bulan. Pertemuan tingkat kelompok tani ini sangat bermanfaat karena segala permasalahan dan harapan cepat tertangani, antara lain masalah kekurangan benih, jenis dan jumlah saprodi yang diinginkan, kekurangan karung, penentuan jadwal pembelian, dan sebagainya. Upaya pembinaan oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan merupakan gabungan dari berbagai dinas teknis di lingkup pertanian, merupakan salah satu faktor yang memudahkan dalam penyuluhan tanpa ada rasa kecemburuan atau dominasi komoditas, sehingga berbagai teknologi relatif lebih mudah disosialisasikan kepada petani, terutama untuk pengaturan pola tanam.



## DISKUSI

### 1. Dr. Gatot Kartono (BPTP Jawa Timur)

#### *Pertanyaan:*

Adanya gap transfer teknologi dari Balai Penelitian kepada petani, dan transfer teknologi melalui dinas kurang cepat serta petugas lapangan banyak yang sudah tua.

- Apakah ada perencanaan untuk rekrutmen PPL dan langkah-langkah apa yang ditempuh?
- Adakah peluang untuk mengangkat penyuluh mandiri *sharing* dengan pengelola dan diawasi oleh Disbun, dimana penyuluh mandiri diangkat dari anggota kelompok tani yang telah dibina oleh Balai Penelitian.
- Adakah proses yang bisa dipakai untuk mempercepat adopsi teknologi ke petani (adopsi teknologi ke tingkat petani masih lemah)?

#### *Jawab:*

- Penyuluh adalah ujung tombak keberhasilan pertanian. Di Kabupaten Lamongan kekurangan tenaga lapangan karena dengan adanya otonomi daerah, banyak penyuluh yang beralih profesi ke tenaga struktural. Kelembagaan dan pendanaan semula berasal dari BIPP sekarang di subdin sesuai dengan tupoksi Disbun kabupaten. Adanya *miss communication* dan *miss understanding* mengenai tanggung jawab PPL sejak berlakunya otonomi daerah. Tetapi untuk Kabupaten Lamongan jumlah penyuluh sangat sedikit dan dibagi dalam wilayah binaan, 1 orang PPL membawahi 5—10 desa. Setiap hari Jumat mengadakan evaluasi di tiap kecamatan dan kabupaten.
- Usul tentang penyuluh mandiri diterima.
- Untuk mempercepat proses alih teknologi harus selalu melakukan koordinasi, evaluasi, dan monitoring secara berkala dan berkesinambungan.

### 2. Bpk. Suhartoto (Dishutbun DIY)

#### *Pertanyaan:*

- Komponen anggaran dalam pengembangan kapas, dana berasal dari bantuan dana OECF dan Kimbun, serta didukung swadaya dan APBD. Sejauh mana peningkatan pendapatan petani jika tanpa dana bantuan?
- Rekening dipegang oleh dinas, monitoring oleh perkebunan pusat dan tidak diperkenankan melalui rekening dinas, atas nama kelompok dan harus melalui LKM (lembaga mikro) yang dibentuk oleh petani sendiri. Bagaimana mekanisme kinerja sesuai petunjuk dan pedoman?
- Tentang konservasi air (embung dan kuras waduk), bagaimana mekanisme kerjanya, karena di DIY sudah dilakukan hal tersebut, tetapi air malah hilang.
- Bagaimana penanggulangan kutu kebul yang manjur?

#### *Jawab:*

1. Permasalahan petani yang utama adalah modal. Mengusulkan APBD II untuk penyediaan sarana benih dan pupuk. Saprodi untuk peningkatan pendapatan sehingga produktivitas meningkat. PR Sukun membantu dalam pembinaan dan penyediaan benih.
2. Dana guliran diputuskan lewat musyawarah kelompok dan rekening kelompok disimpan dinas untuk menghindari prasangka, jika dibutuhkan baru akan dikeluarkan dan harus disetujui oleh Kadisbun.
3. Melihat kondisi, kandungan, dan kedalaman air. Ada *sharing* antara petani, kelompok tani, dan bupati.
4. Hama kutu kebul mulai muncul pada tahun 2003, yang mengisap cairan daun dan lama-kelamaan daun menjadi hitam dan kering yang mengakibatkan tanaman kering, bunga gugur dan akhirnya mati dan menyebabkan kerugian sekitar 50%. Pengendalian dengan menghentikan penggunaan pestisida kimia dan beralih ke

pestisida nabati, contohnya SBM dan Organem, dan saat ini Balittas telah melakukan uji lapang yang melibatkan petani.

**3. Bpk. Mustajib (Kelompok Tani Mantup, Lamongan)**

*Pertanyaan:*

- Untuk tahun ini mendapat bantuan SL-PHT, tetapi ada petani yang pemahamannya masih ku-

rang, jadi bagaimana jika di Lamongan tetap mendapatkan bantuan proyek SL-PHT untuk tahun 2006, juga bantuan sarana dan prasarana mungkin *hand sprayer*?

*Jawab:*

- Untuk proyek SL-PHT akan diusulkan ke APBD 2006, termasuk sarana dan prasarana, juga ramalan cuaca akan diusahakan, masalah benih akan dibicarakan dengan PR Sukun.